

PEMBERDAYAAN KOMUNITAS MAJELIS TAKLIM DI KELURAHAN BANTEN, KECAMATAN KASEMEN, KOTA SERANG

Muhammad Syafar

Dosen Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, IAIN SMH Banten

Abstract

Pemberdayaan Komunitas Majelis Taklim Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen - Kota Serang dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan yang bisa menjadi katalisator untuk meningkatkan life skills bagi komunitas majelis taklim. Life Skills ini berupa meningkatkan keterampilan sehingga bisa menjadi sebuah inovasi, ekonomis dan kreativitas dalam wadah aktivitas yang bernuansa islami berbasis penguatan usaha ekonomi produktif sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan jaman yang semakin global dan maju. Pemberdayaan dalam bentuk penguatan kapasitas sosial ekonomi sangat penting bagi anggotanya majelis taklim yang pada gilirannya akan memperlancar aktivitas majelis taklim secara lebih luas.

Kata kunci : Pemberdayaan komunitas, pendampingan, penguatan kapasitas

A. Pendahuluan

Majelis taklim merupakan sarana dakwah yang bercorak Islami serta mempunyai peran sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntunan ajaran Islam. Dengan adanya majelis taklim ini, masyarakat dapat lebih menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agamanya dengan lebih berarti atau bermakna. Keberadaan majelis taklim tidak hanya terbatas sebagai tempat pengajian saja, tetapi menjadi lebih maju lagi menjadi lembaga yang menyelenggarakan kegiatan sosial ekonomi berbasis nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, majelis taklim menjadi sarana dakwah pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama.

Berkaitan dengan hal tersebut, majelis taklim sudah selayaknya dimaknai sebagai lembaga berfungsi sebagai katalisator dalam seluruh gerak aktivitas kehidupan

umat Islam, khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Maka dari itu, kegiatan-kegiatan yang bernuansa islami berbasis penguatan usaha ekonomi produktif perlu mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat. Sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan jaman yang semakin global dan maju (Alawiyah, 1997:78). Berbagai kegiatan majelis taklim yang telah dilakukan, di mulai dari proses pendidikan yang mengarah kepada *internalisasi* nilai-nilai agama hingga mengarah pada peningkatan ekonomi dalam mengatasi realitas kehidupan sehari-hari, khususnya untuk mengembangkan usaha yang lebih mengarah pada peningkatan usaha ekonomi rumah tangga. Maka dari itu, komunitas majelis taklim perlu memperoleh intervensi pemberdayaan melalui penguatan kapasitas sosial ekonomi produktif.

Berdasarkan uraian di atas, beberapa majelis taklim yang berlokasi di Kelurahan Banten, Kecamatan Kesemen - Kota Serang, beberapa diantaranya: *Nurul Huda, Al Ikhlas, Raudhatul Abror, Al Mukarromah, Raudhatul Jannah, Khairotun Nisa* memiliki kegiatan utama kajian keislaman. Di samping itu, terdapat beberapa kegiatan usaha ekonomi yang dilakukan oleh para anggotanya dalam skala kecil, yaitu: industri pengolahan makanan. Menurut data BPS (2015) mencatat bahwa pada tahun 2010 terdapat 16 Industri Kecil dan 22 Industri Rumah Tangga di Kelurahan Banten yang mayoritas didominasi oleh industri pengolahan makanan dan minuman dari komoditas lokal, salah satu di antaranya yaitu: pengolahan ikan. Ikan merupakan komoditas unggulan yang merupakan mata pencaharian utama bagi warga di pesisir ini, namun kondisinya saat ini belum mampu meningkatkan kesejahteraannya.

Hasil tangkapan ikan para nelayan umumnya dijual langsung melalui proses lelang di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan juga kepada para pembeli (agen) yang datang ke wilayah ini. Sangat jarang ikan tersebut diolah menjadi makanan lain untuk meningkatkan nilai tambah. Kemudian perhatian pemerintah setempat dalam pengembangan keterampilan dalam pengolahan ikan ini belum optimal untuk memberdayakan warga di wilayah ini. Padahal ikan-ikan tersebut bisa diolah menjadi

berbagai macam bentuk makanan variatif dan produktif. Oleh karena itu, aktivitas anggota majelis taklim perlu memperoleh pemberdayaan dalam bentuk penguatan kapasitas sosial ekonomi anggotanya yang pada gilirannya akan memperlancar aktivitas majelis taklim secara lebih luas.

Berdasarkan analisis situasi dan latar belakang di atas, tujuan Pemberdayaan Komunitas Majelis Taklim Di Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen - Kota Serang, yaitu:

1. Memberdayakan komunitas majelis taklim yang anggotanya sebagian besar adalah nelayan dan pedagang kecil;
2. meningkatkan kapasitas anggota majelis taklim agar memiliki *soft skills* dan *hard skills* dalam mengembangkan usaha produktif, dan;
3. memperkuat komunitas majelis taklim melalui pendampingan berbasis pengembangan keagamaan dan kewirausahaan.

B. Lokasi Dampingan

Kelurahan Banten merupakan salah satu 66 Kelurahan yang ada di Kota Serang yang terletak di Kecamatan Kasemen. Data Potensi Desa (Podes), tahun 2011 mencatat bahwa jumlah penduduk Kelurahan Banten sebanyak 14.441 jiwa (3.209 KK) dimana sekitar 54% memiliki mata pencaharian keluarga di sektor pertanian (perikanan tangkap, budidaya, padi sawah & palawija) dan 10% sebagai keluarga buruh tani, sisanya pegawai/karyawan, Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan wiraswasta.

Jika dilihat dari segi pendidikan, tingkat pendidikan kepala keluarga di kelurahan Banten cukup memadai. Mayoritas tingkat pendidikan warga yaitu tamat SD-SLTP (1.765 orang), dan yang hanya sedikit warga (229 orang) saja mampu menamatkan di Akademi/Perguruan tinggi (AK/PT) dan tamat SLTA sebanyak 546 orang. Hal ini sebagaimana diperlihatkan pada **Tabel 1** di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah Kepala Keluarga menurut Status Pendidikan di Kelurahan Banten dan Kecamatan Kasemen Tahun 2014

Tingkat Pendidikan	Kelurahan Banten	Kecamatan Kasemen	Persentase
Tidak Tamat SD	449	4.862	9.23%
Tamat SD-SLTP	1.765	12.987	13.59%
Tamat SLTA	546	2.878	18.97%
Tamat AK/PT	229	786	29.13%

Sumber: Kecamatan Kasemen dalam Angka, 2015

Selanjutnya, kelurahan Banten terletak di sebelah utara Kota Serang yang ditempuh dengan jarak sekitar 11 km. Wilayah ini berbatasan dengan Kelurahan Margaluyu (selatan), Kelurahan Sawah Luhur (timur), Kabupaten Serang (barat) dan laut Jawa (utara). Secara umum potensi ekologi di kelurahan ini yaitu kelautan dan perikanan. Mayoritas rumah tangga di wilayah ini sebagai nelayan (laut dan tambak) serta petani (padi sawah dan palawija).

Sektor pertanian tanaman pangan yang diusahakan yaitu meliputi tanaman padi, palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan. Di sektor peternakan, Jenis-jenis ternak yang diusahakan terdiri dari ternak besar (sapi perah, sapi potong, kerbau) dan ternak kecil (kambing, domba), sedangkan untuk unggas meliputi ayam buras, ayam ras pedaging, ayam ras petelur, dan itik. Kemudian di sektor perikanan perikanan yang pusatnya di pantai Karangantu, kegiatan utamanya yaitu perikanan tangkap & budidaya.

Kemudian kehidupan masyarakat yang mendiami wilayah pesisir ini, juga menyimpan potensi wisata religi dan budaya yang sudah dikenal oleh dunia, yaitu:

situs bersejarah kerajaan Banten. Dengan adanya wisata religi ini, sektor jasa juga berkembang dalam kehidupan ekonomi setempat. Selain berprofesi sebagai petani dan nelayan, masyarakat Banten juga membuka usaha kecil dan menengah dengan menyajikan produk olahan sumberdaya alam yang mereka hasilkan. Sehingga potensi yang dikembangkan secara ekonomi bisa meningkatkan nilai tambah dari produk yang dihasilkan, diantaranya: produk hasil perikanan, pertanian dan peternakan.

Kemudian dari Data Podes (2011) mencatat bahwa tingkat kemiskinan warga bisa dilihat juga dari jumlah penerima kartu Jamkesmas/Jamkesda dan surat miskin yang dikeluarkan kelurahan (2010) masing-masing sebanyak 572 orang dan 124 surat. Hal ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan sangat penting bagi warga di lokasi kegiatan. Sedangkan menurut data kecamatan dalam angka (2015) tercatat bahwa sebanyak 1.270 jumlah keluarga masuk kategori KS II atau 15,77% jika dibandingkan dengan seluruh kelurahan yang ada di kecamatan Kasemen (lihat **Tabel 2**). Data tersebut menjelaskan bahwa secara umum bahwa tingkat kesejahteraan warga kelurahan Banten masuk kategori KS II, namun tidak dipungkiri akan menurun ke KS I bahkan pra KS jika tidak dilakukan intervensi yang berpihak pada masyarakat melalui program penanggulangan kemiskinan.

Tabel 2. Jumlah Keluarga menurut Tahapan Keluarga Sejahtera (KS) di Kelurahan Banten dan Kecamatan Kasemen Tahun 2014

Kategori	Kelurahan Banten	Kecamatan Kasemen	Persentase
Pra KS	465	5,005	9.29%
KS I	780	5,571	14.00%
KS II	1.270	8,054	15.77%
KS III	334	1,984	16.83%

KS III Plus	140	790	17.72%
-------------	-----	-----	--------

Sumber: Kecamatan Kasemen dalam Angka, 2015

Berdasarkan situasi dan kondisi di kelurahan Banten, maka wilayah ini sangat cocok untuk dijadikan sebagai lokasi dampingan bagi para anggota majelis taklim sesuai dengan aktivitas ekologi dan mata pencaharian warga. Dengan demikian, pemberdayaan komunitas Majelis Taklim yang cocok dilakukan yaitu pelatihan pengolahan ikan agar memiliki *soft skills* dan *hard skills* dalam mengembangkan usaha produktif, dan memperkuat komunitas majelis taklim melalui pendampingan berbasis pengembangan keagamaan dan kewirausahaan.

C. Teori dan Konsep Pemberdayaan

Dewasa ini banyak nuansa pemahaman terhadap konsep pemberdayaan dalam pembangunan. Konsep pemberdayaan merupakan upaya mencari bentuk konsep pembangunan yang ideal setelah berbagai paradigma pembangunan sebelumnya gagal memenuhi harapan sebagian besar umat manusia. Friedman (1992:167) mengatakan bahwa konsep pemberdayaan merupakan paradigma terakhir dari konsep pembangunan manusia yang kemunculannya disebabkan oleh karena adanya dua permasalahan, yakni : kegagalan dan harapan, yaitu gagalnya model-model pembangunan ekonomi dalam menanggulangi masalah kemiskinan dengan harapan-harapan adanya alternatif pembangunan yang memasukkan nilai-nilai demokrasi dan pertumbuhan ekonomi.

Pandangan lain konsep pemberdayaan dikemukakan oleh Narayan (2002) menjelaskan sebagai berikut : *Empowerment is the expansion of assets and capabilities of poor people to participate in, negotiate with, influence, control, and hold accountable institutions that affect their lives.* Pemberdayaan dimaknai sebagai sebuah intervensi yang merupakan suatu upaya untuk memperkuat sumberdaya dan partisipasi

masyarakat dalam meningkatkan kapasitasnya agar dapat menentukan sendiri masa depannya. Definisi pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan bertujuan untuk melakukan proses perubahan agar masyarakat memahami manfaat dan peranannya dalam program pembangunan, mampu merumuskan kebutuhan dengan potensi/sumberdaya yang dimiliki, mampu menentukan prioritas masalah yang akan dipecahkan sesuai dengan kebutuhan dan potensinya, serta mampu menyusun rencana kegiatan untuk menangani atau menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Mengingat pemberdayaan sebagai suatu proses, maka implementasi pemberdayaan mengedepankan proses daripada hasil (output). Menurut Ife (1995: 63-63) bahwa terdapat tiga strategi dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu melalui kebijakan dan perencanaan, aksi sosial dan politik, pendidikan dan penyadaran. Pemberdayaan melalui kebijakan dan perencanaan diterima dalam pengembangan atau perubahan struktur dan kelembagaan untuk akses yang lebih merata terhadap sumber daya atau pelayanan, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Pemberdayaan melalui aksi sosial menitikberatkan pada pentingnya perjuangan politik dan perubahan dalam mengembangkan kekuatan efektif. Sedangkan pemberdayaan melalui pendidikan dan penyadaran mengembangkan pentingnya proses pendidikan yang dapat melengkapi warga masyarakat untuk meningkatkan kekuasaanya.

Selanjutnya Syafar (2012: 43) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai aktivitas yang meletakkan proses yang tidak menafikan hasil, sebagai basis pelaksanaan program, serta tidak bisa dipisahkan dari peran pendampingan kepada kelompok sasaran. Dalam memahami pemberdayaan masyarakat, upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan kemampuan atau kapasitas masyarakat khususnya masyarakat miskin. Meningkatkan kemampuan kapasitas masyarakat ini disebut juga dengan penguatan kapasitas (capacity building). Penguatan kapasitas ini merupakan suatu proses dengan meningkatkan atau merubah pola perilaku kelompok sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan secara efektif dan efisien.

Konsep-konsep di atas menjelaskan bahwa setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu meletakkan masyarakat sebagai subyek pembangunan dengan mengedepankan potensi dan sumberdaya yang dimilikinya mengarah pada pembangunan yang merata dan berkeadilan, khususnya pada pembangunan masyarakat desa. Istilah ini disebut sebagai *people-centred development* sebagai suatu pendekatan pembangunan yang memandang inisiatif kreatif dari rakyat sebagai sumberdaya pembangunan yang utama dan memandang kesejahteraan material dan spiritual mereka sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh proses pembangunan. Sehingga dalam memahami pemberdayaan sebagai aktivitas yang meletakkan proses yang tidak menafikan hasil, sebagai basis pelaksanaan program, serta tidak bisa dipisahkan dari peran pendampingan kepada kelompok sasaran.

Sejalan dengan konsep tersebut, pemberdayaan komunitas Majelis Taklim di Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen - Kota Serang diarahkan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat sebagaimana Narayan (2002: 18) bahwa untuk meningkatkan keberdayaan suatu komunitas didukung oleh beberapa elemen dalam meningkatkan kapasitas kelompok, di antaranya adalah akses, partisipasi, akuntabilitas dan kapasitas organisasi lokal sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

1. Akses & Informasi.

Informasi merupakan salah satu sarana bagi masyarakat untuk memperoleh akses terhadap kekuasaan dan kesempatan. Kekuasaan di sini tidak didefinisikan secara harfiah begitu saja, melainkan pengertian kekuasaan ini merupakan kemampuan masyarakat, terutama masyarakat miskin untuk memperoleh akses dan kesempatan untuk memperjuangkan hak-hak dasarnya.

2. Partisipasi.

Pemberdayaan merupakan proses yang dilakukan “dari bawah” dan melibatkan lembaga seperti individu dan kelompok. Partisipasi secara sederhana dipahami sebagai

bentuk keterlibatan komunitas miskin terhadap peranannya di dalam aktivitas pemberdayaan. Lebih jauh lagi Conyers (1991: 86-187) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, di antaranya adalah masyarakat akan merasa lebih dihargai apabila keterlibatan (partisipasi) mereka berpengaruh terhadap suatu kebijakan tertentu dan berpengaruh langsung terhadap apa yang mereka rasakan.

3. Akuntabilitas.

Akuntabilitas merujuk pada kemampuan majelis taklim dan anggotanya dalam mempertanggungjawabkan kegiatan pemberdayaan dan pendampingan yang selama ini diikuti. Untuk memperkuat akuntabilitas ini, peran para pihak ikut terlibat dan berperan aktif dalam pengembangan dan keberlanjutan program pengembangan masyarakat. Hal ini ditujukan agar proses kegiatan dapat mempertanggungjawabkan sesuai tujuan yang ditetapkan, serta memiliki alternatif tindakan yang mendukung pelaksanaan tindakan tersebut.

4. Kapasitas Organisasi Lokal

Majelis taklim di kelurahan Banten sebagai salah satu organisasi lokal sangat penting dilakukan penguatan yang merujuk pada kemampuan masyarakat untuk bekerja sama, mengorganisasikan diri mereka, dan memobilisasi sumber daya untuk memecahkan masalah bersama. Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, anggota majelis tergabung dalam kelompok-kelompok kecil yang bertujuan untuk memudahkan kegiatan pendampingan agar mereka saling mendukung satu sama lain dan memiliki kekuatan untuk memecahkan masalah sehari-hari. Kelompok kecil ini dikelola melalui penguatan kapasitas keagamaan dan ekonomi sebagai kunci dari efektifnya sebuah pemberdayaan masyarakat lokal.

D. Pelaksanaan Pemberdayaan

Dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan komunitas majelis taklim di Kelurahan Banten dimana salah satu goal yang diharapkan adalah terciptanya

masyarakat yang memiliki kewirausahaan sosial, yang tidak hanya diciptakan untuk meningkatkan kemampuan secara personal saja namun juga Majelis Taklim. Langkah-langkah ini dapat dilakukan dengan mengandalkan potensi-potensi yang ada di wilayah Karangantu, dengan cara memperkuat kapasitas SDM & kelembagaan usaha masyarakat setempat dalam berbisnis. Untuk mewujudkan orientasi tersebut, kegiatan yang dilakukan yaitu peningkatan kapasitas dan pendampingan.

1. **Prosedur pelaksanaan**

Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui pendekatan *Participatory Need Assesment* (PNA) dan pendampingan. Kedua pendekatan ini memungkinkan setiap individu, kelompok masyarakat dan lembaga sebagai aktor dalam simpul jejaring sosial mengembangkan aksi secara konkrit dan aktif serta produktif melalui mekanisme konsensus masyarakat yang dilaksanakan untuk bertanggung jawab terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungannya. Pendekatan ini sebagai metode yang mengutamakan segi kehidupan manusia yang selanjutnya lebih dikenal dengan pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*).

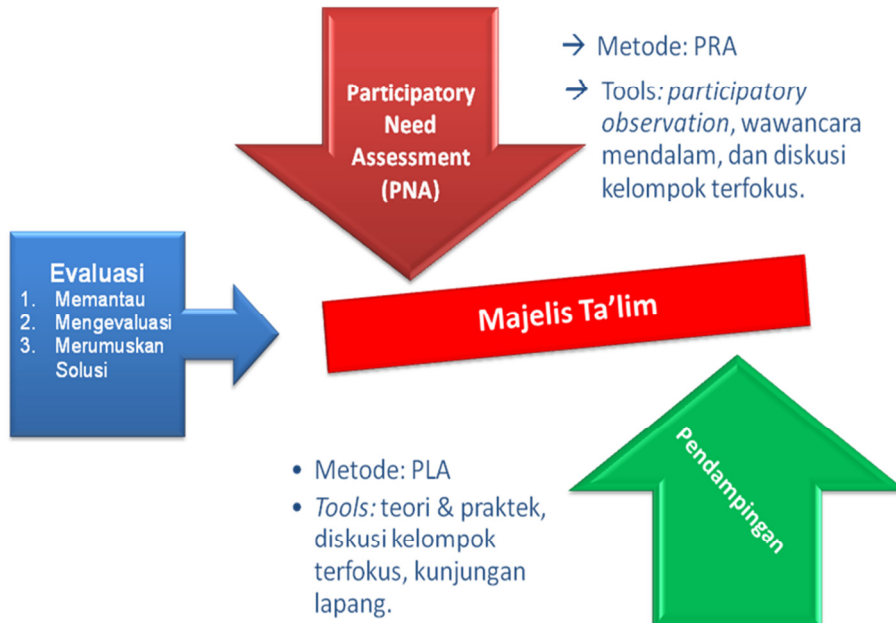
Metode *Participatory Need Assesment* (PNA) kegiatan ini mengacu pada metode yang menekankan pada kolaborasi secara efektif dengan masyarakat setempat. Posisi lembaga kampus hanya sebagai pemberi stimulan yang selanjutnya akan direspon masyarakat lokal dengan kegiatan yang positif dan berkelanjutan. Kemudian metode pendampingan yang dilakukan menggunakan pendekatan Belajar Bertindak Bersama (B3) atau *Participatory Learning and Action* (PLA), sebuah metode pemberdayaan masyarakat. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa masyarakat mampu menjalankan fungsi “*learning organization*”, yakni komunitas yang memiliki kapasitas untuk memahami dan memecahkan permasalahan mereka sendiri. Sebagaimana diperlihatkan pada Gambar 1 di bawah ini.

Teknik pemberdayaan masyarakat selama proses pendampingan antara lain:

A. *Capacity building* dan *networking*.

Kegiatan *Capacity building* dan *networking* yang dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

- 1) Melakukan pelatihan Bisnis Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dan Promosi Produk UKM melalui Media Sosial untuk membangun kapasitas setiap individu masyarakat sasaran agar siap menjalankan tujuan bersama;
- 2) Membangun jaringan dengan para pemangku kepentingan (pemerintah daerah, perguruan tinggi & swasta) yang dapat mendukung tujuan bersama. Sebagaimana diperlihatkan pada **Gambar 2** di bawah ini.



Gambar 1. Metode dan Teknik Kegiatan

B. *Pendampingan*

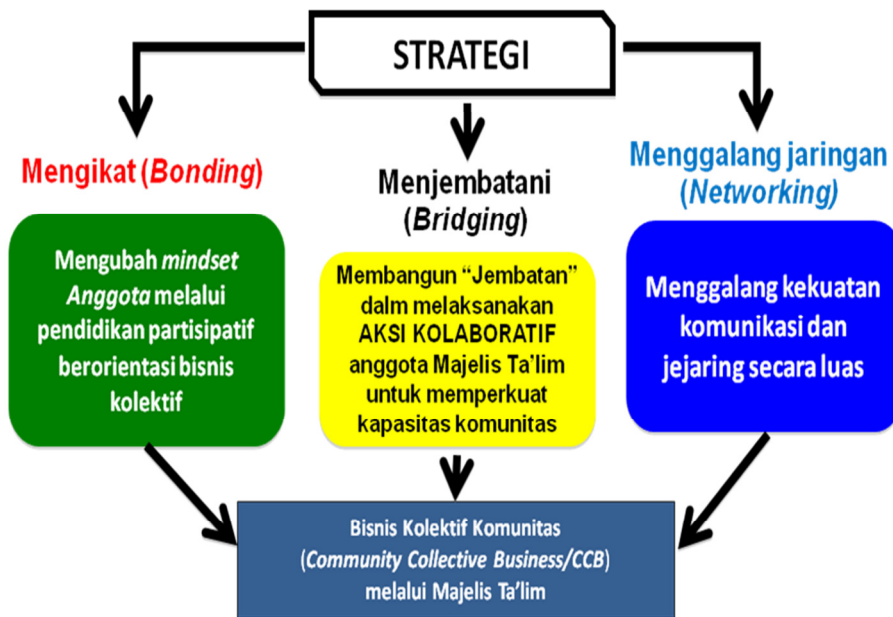
Kegiatan pendampingan yang dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

- 1) Memperkuat koordinasi sebagai wadah konsultasi dan edukasi pengembangan usaha antara para pihak & kelompok sasaran.
- 2) Menyusun dan merencanakan agenda pengajian bersama Majelis Taklim dalam memperkuat pemahaman nilai-nilai keagamaan.

C. *Evaluasi*

Kegiatan pendampingan yang dilakukan melalui tahapan sebagai berikut::

- 1) Memantau setiap tahapan pemberdayaan yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
- 2) Mengevaluasi kekurangan dan kelebihan dari kegiatan pemberdayaan yang dilakukan.
- 3) Mencari solusi serta menyusun rencana tindak lanjut dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 2. Strategi Pelaksanaan Kegiatan

2. Peningkatan Kapasitas

Kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan teknologi partisipatif yang menguatkan pemahaman masyarakat akan kondisi, potensi, dan peluang untuk kemudian dapat merancanganya menjadi sebuah rencana aksi bersama dalam masyarakat. Secara teknis, pokok-pokok materi pelatihan, yaitu: pengertian kewirausahaan sosial, prinsip-prinsip pengembangan kemandirian ekonomi, pengembangan kerjasama & jejaring bisnis, serta pembuatan produk olahan ikan. Hasil tangkapan panen tambak ikan di kelurahan Banten hampie 100% dijual kepada pedagang yang datang ke wilayah tersebut dan dibawa keluar Banten. Hanya sebagian kecil saja yang dijual sendiri ke pasar dan diolah menjadi makanan lain. Perhatian pemerintah setempat dalam pengembangan keterampilan dalam pengolahan ikan ini bisa dikatakan belum optimal dan makanan yang bahan dasar ikan yang berasal dari Banten masih sedikit. Kegiatan peningkatan kapasitas ini disampaikan oleh fasilitator yang kompeten sesuai bidangnya dengan materi yang sederhana dan jelas disampaikan kepada para peserta.

Dalam pelaksanaannya, selain materi pokok yang disampaikan ternyata fasilitator mampu membawa suasana pelatihan berjalan sebagaimana tujuan yang telah dirumuskan. Fasilitator melakukan permainan (games) untuk menciptakan kondisi dimana peserta tidak merasa bosan selama berlangsungnya pelatihan. Permainan ini berguna bagi para fasilitator untuk menyesuaikan waktu dengan substansi pelatihan, terstrukturanya pelaksanaan pelatihan, dan terciptanya kondisi yang harmonis serta egaliter antar narasumber dan fasilitator dengan para peserta.

Proses pelatihan dimulai dari presentasi materi oleh fasilitator dan diikuti dengan diskusi antar partisipan dengan suasana yang berkembang dengan baik, yang langkah-langkah sebagai berikut:

- A. Fasilitator meminta partisipan untuk membentuk kelompok kecil (3-5 orang) dan memberikan tugas untuk :
 - 1) Mendiskusikan kewirausahaan sosial, pengembangan kemandirian ekonomi & jejaring kerjasama bisnis;
 - 2) mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang dihadapi partisipan dalam membangun kewirausahaan sosial, pengembangan kemandirian ekonomi & jejaring kerjasama bisnis;
 - 3) mendiskusikan bagaimana menciptakan kewirausahaan sosial, pengembangan kemandirian ekonomi & jejaring kerjasama bisnis tersebut;
 - 4) merumuskan ukuran membangun kewirausahaan sosial, pengembangan kemandirian ekonomi & jejaring kerjasama bisnis, dan;
 - 5) merumuskan strategi membangun kewirausahaan sosial, pengembangan kemandirian ekonomi & jejaring kerjasama bisnis berkelanjutan
- B. Menyampaikan hasil diskusi kelompok untuk memperoleh respon dari

kelompok lainnya, kemudian fasilitator menarik kesimpulan tentang materi yang dipelajari.

C. Setelah diskusi berlangsung, dilakukan pelatihan pembuatan produk olahan dari ikan asin.

D. Pelatihan pengolahan dan pengemasan ikan asin

Sesuai dengan latar belakang serta potensi dan permasalahan yang dibahas pada bab sebelumnya, maka tujuan dari pelatihan ini adalah : 1) Melatih masyarakat untuk mengolah ikan menjadi makanan variatif; 2) melatih masyarakat untuk mengolah ikan menjadi makanan sehat, dan; 3) melatih masyarakat untuk mengemas hasil olahan ikan menjadi menarik. Adapun proses pelatihannya sebagai berikut:

1) Proses penyajian materi menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa yang diperkaya dengan metode belajar antara lain : ceramah, diskusi dan tanya jawab. Metode pembelajaran yang diterapkan dengan pendekatan pembelajaran seperti tersebut diatas diharapkan mampu meningkatkan motivasi peserta untuk bisa mengolah ikan secara variatif dan bisa produktif dan menarik.

2) Untuk menunjang proses pembelajaran, dilakukan kegiatan pemberian latihan terbimbing tentang memilih ikan yang bisa diolah untuk dibuat makanan, sehingga ikan yang dipilih bisa dimanfaatkan secara keseluruhan. Dan juga memberikan gambaran hasil olahan ikan yang bervariasi seperti nugget, bakso dan kerupuk ikan. Serta memberikan penjelasan dalam pemasaran dan harga ikan yang sudah di olah sehingga masyarakat bisa meningkatkan perekonomian mereka melalui penjualan ikan yang bervariasi.

3) Metode demonstrasi serta pendampingan, dengan langsung praktek memilih, membersihkan, mengolah hingga mengemasnya. Kemudian

mempraktekkan cara pembuatannya dengan menggunakan alat yang sudah dibelikan, sehingga memudahkan masyarakat dalam pengolahan ikan asin.

Kemudian dilanjutkan dengan *Pelatihan Promosi Produk UKM melalui Media Sosial*. Pelatihan ini ditujukan untuk memperkenalkan manfaat teknologi informasi yang berkembang luar biasa dengan menggunakan internet dalam mempromosikan produk. Orang-orang dapat berbagi informasi dengan sangat mudah melalui media sosial. Di mana setiap orang memiliki median dalam bentuk koran atau majalah sendiri. Melalui media sosial orang bisa bikin materi informasi dan berbaginya dengan pengguna lain. Para pengguna juga bisa ramai-ramai (berkolaborasi) membuat materi tertentu dalam berbagai format (teks, audio, gambar, video) yang bisa dipasarkan untuk kepentingan usaha yang lebih meningkat.

3. Pendampingan

Partisipan yang telah memperoleh pelatihan dalam kegiatan *Pemberdayaan Majelis Taklim ini* didampingi oleh fasilitator yang berpengalaman dalam mendampingi untuk mendorong pengembangan kapasitas sosial ekonomi masyarakat. Adapun kegiatan pendampingan sebagai berikut:

A. Praktik mandiri (pembuatan produk olahan dari ikan)

Setelah mengetahui cara pembuatan produk olahan dari ikan dalam kegiatan pelatihan, para partisipan diberikan kesempatan untuk praktik bersama secara mandiri. Tujuan dari praktik ini supaya partisipan mampu mendayagunakan kreativitasnya untuk memperoleh produk yang khas dan mampu menjangkau pasar dengan baik.

Produk ikan asin hasil olahan merupakan makanan olahan variatif yang bisa dibuat oleh para peserta, yang umumnya perempuan dari kelurahan Banten. Sebenarnya banyak lagi makanan yang bisa diolah dari bahan

dasar ikan, tergantung kepada orang yang mengolahnya. Olahan ikan asin ini tidak saja bisa dikonsumsi oleh masyarakat, justru bisa diproduksi. Diproduksi disini adalah diperjualbelikan. Makanan olahan ikan asin ini menjadi makanan alternatif bagi masyarakat pada umumnya, dan terlebih lagi adalah untuk anak-anak. Karena ikan sangat banyak mengandung gizi, sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Produksi olahan ikan asin ini bisa dipasarkan di Banten sendiri. Namun untuk lebih mengenalkan olahan ikan asin ini, bisa ditawarkan ke kantin-kantin, supermarket dan sebagainya. Hal ini dikarenakan wilayah Karangantu sebagai pusat tujuan wisata religi & budaya Banten yang bisa menyajikan produk pangan sehat kepada para wisatawan.

B. Pengajian rutin

Para partisipan bersepakat untuk memperkuat nilai-nilai agama dalam bentuk pengajian rutin. Kegiatan ini difasilitasi oleh para fasilitator dalam bentuk peningkatan kapasitas dakwah kepada anggota *Majelis Taklim*. Sasaran yang menjadi peserta kegiatan ini yaitu para pemuda yang bertujuan memperkuat pemahaman agama serta mengamalkannya dalam rangka menghindari aktivitas yang dilarang oleh agama, yaitu: perjudian dan perzinahan yang selama ini terjadi dalam kehidupan para pemuda. Seperti diketahui bersama bahwa majelis taklim adalah tempat untuk mengadakan pengajaran dan pengajian agama Islam. Pengertian majelis lainnya adalah tempat berkumpulnya sekelompok orang untuk melakukan semua kegiatan, sehingga dikenal sebagai majelis.

Pendampingan merupakan hal yang sangat penting dalam setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat. Adapun dalam kegiatan pendampingan ini ditujukan untuk memperkuat pendidikan agama Islam terhadap sikap keagamaan jama'ah. Majelis taklim merupakan salah satu ekspresi dari usaha masyarakat dalam mewartakan umat Islam untuk senantiasa

membentuk jiwa dan kepribadian yang agamis yang berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh gerak aktivitas kehidupan umat Islam, khususnya para peserta. Untuk itu, sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga pada tujuannya akan tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin global dan maju, serta menjadi wadah dalam mengembangkan usaha ekonomi produktif masyarakat.

E. Hasil

Dalam pelaksanaan kegiatan Pemberdayaan Komunitas Majelis Taklim Di Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen - Kota Serang sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat dilakukan penelaahan tingkat perkembangan masyarakat setelah mengikuti aktivitas pemberdayaan masyarakat. Untuk melihat perkembangan tersebut, maka perlu mempertimbangkan potensi-potensi yang ada di wilayah Karangantu, dengan cara memperkuat kapasitas SDM & kelembagaan usaha masyarakat setempat dalam berbisnis. Untuk mewujudkan orientasi tersebut, yang dalam hal ini dilakukan kegiatan peningkatan kapasitas dan pendampingan.

Pada dasarnya arah dari setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu meletakkan masyarakat sebagai subyek pembangunan dengan mengedepankan potensi dan sumberdaya yang dimilikinya mengarah pada pembangunan yang merata dan berkeadilan, khususnya pada pembangunan masyarakat desa. Istilah ini disebut sebagai *people-centred development* sebagai suatu pendekatan pembangunan yang memandang inisiatif kreatif dari rakyat sebagai sumberdaya pembangunan yang utama dan memandang kesejahteraan material dan spiritual mereka sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh proses pembangunan.

Mengingat pemberdayaan dimaknai sebagai sebuah proses tanpa menafikan hasil (output), maka kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan diwujudkan melalui proses pemberdayaan masyarakat. Sebab kegiatan-kegiatan tersebut telah menjadi satu kesatuan dalam mewujudkan hakekat pemberdayaan yang mencoba mengangkat ekonomi rumah tangga melalui penguatan kapasitas kelompok. Kegiatan pelatihan sebagai bentuk dalam rangkaian penguatan kapasitas sosial ekonomi yang merupakan salah satu kegiatan utama, sebagai *entry point* pemberdayaan rumah tangga miskin agar mereka berdaya dan berdikari dalam peningkatan ekonomi keluarga.

Pelatihan yang telah dilaksanakan secara langsung memiliki manfaat bagi masyarakat ini, yaitu: 1) pelatihan yang dilakukan diharapkan memiliki pengaruh yang sangat penting untuk masyarakat dalam meningkatkan keterampilan hidup dan meningkatkan perekonomian; 2) dengan meningkatnya perekonomian akan meningkatkan tingkat pendidikan penduduk terutama generasi penerus; 3) apabila masyarakat tersebut memiliki keterampilan dalam mengolah ikan secara bervariasi akan menambah pengetahuan dan gizi sehingga masyarakat akan lebih mudah memanfaatkan ikan peliharaannya; 4) disamping masyarakat juga bisa mengenal jenis makanan dari olahan ikan yang bervariasi dan menarik, dan; 5) dengan menggambarkan kandungan gizi, manfaat dan teknik marketing akan memberikan pengetahuan sehingga masyarakat akan bisa menjaga kesehatan, mengkonsumsi ikan dengan berbagai variasi dan mempunyai motivasi untuk memproduksi olahan sampai kepada menjualnya.

Sejalan dengan konsep pemberdayaan yang telah dilaksanakan, Narayan (2002: 18) mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan keberdayaan suatu komunitas didukung oleh beberapa elemen dalam meningkatkan kapasitas kelompok, di antaranya adalah akses, partisipasi, akuntabilitas dan kapasitas organisasi lokal sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

1. Akses & Informasi.

Informasi merupakan salah satu sarana bagi masyarakat untuk memperoleh akses terhadap kekuasaan dan kesempatan. Kekuasaan di sini tidak didefinisikan secara harfiah begitu saja, melainkan pengertian kekuasaan ini merupakan kemampuan masyarakat, terutama masyarakat miskin untuk memperoleh akses dan kesempatan untuk memperjuangkan hak-hak dasarnya.

Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan, anggota majelis taklim memperoleh akses terhadap informasi-informasi baru yang sebelumnya belum pernah mereka dapatkan. Informasi ini termanifestasi dalam kegiatan pelatihan yang sudah dilaksanakan dan diskusi yang secara berkala diselenggarakan melalui pertemuan rutin kelompok dan juga kegiatan yang dikerjasamakan dengan lembaga lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan wadah bagi anggota dalam berpartisipasi untuk memperoleh akses dan informasi bagi pengembangan taraf hidupnya. Namun demikian, para anggota majelis taklim juga punya keputusan untuk mengembangkan diri dengan membuka akses informasi ke luar dengan menggunakan perangkat teknologi informasi.

2. Partisipasi.

Pemberdayaan merupakan proses yang dilakukan “dari bawah” dan melibatkan lembaga seperti individu dan kelompok. Partisipasi secara sederhana dipahami sebagai bentuk keterlibatan komunitas miskin terhadap peranannya di dalam aktivitas pemberdayaan. Lebih jauh lagi Conyers (1991: 86-187) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, di antaranya adalah masyarakat akan merasa lebih dihargai apabila keterlibatan (partisipasi) mereka berpengaruh terhadap suatu kebijakan tertentu dan berpengaruh langsung terhadap apa yang mereka rasakan.

Partisipasi muncul sebagai bentuk keterlibatan berbagai pihak, yaitu anggota majelis, fasilitator, pemerintah, dan swasta yang masing-masing memiliki peran dalam

aktivitas pemberdayaan masyarakat. Partisipasi anggota majelis taklim diwujudkan melalui keterlibatannya dalam aktivitas pertemuan pengajian dan aktivitas usaha ekonomi sebagai bentuk penguatan kapasitas sosial ekonominya. Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan mustahil akan terlaksana sesuai tujuannya jika partisipasi anggota majelis taklim relatif kecil.

Bentuk-bentuk peranan fasilitator sebagai pendamping sangat mempengaruhi efektivitas partisipasi anggota majelis taklim. Program yang dirancang bisa dikatakan sudah cukup sesuai dalam memperkuat keterlibatan dan peran fasilitator dalam memfasilitasi kegiatan pertemuan pengajian di tingkat kelompok majelis taklim. Tujuan dari kegiatan pendampingan ini yaitu mengatasi problematika yang muncul di setiap kelompok diupayakan bisa difasilitasi oleh fasilitator melalui penyampaian materi dalam pengajian rutin berbasis permasalahan yang bisa diselesaikan melalui partisipasi aktif anggotanya tersebut. Partisipasi anggota majelis taklim dan fasilitator menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam setiap aktivitas pemberdayaan masyarakat. Tinggal bagaimana peran masyarakat lainnya masuk kepada partisipasi aktif lembaga eksternal dalam mendukung aktivitas pemberdayaan yang dilakukan, yaitu dengan melibatkan peran pemerintah dan swasta dalam mengembangkan masyarakat.

3. Akuntabilitas.

Akuntabilitas merujuk pada kemampuan majelis taklim dan anggotanya dalam mempertanggungjawabkan kegiatan pelatihan dan pendampingan yang selama ini diikuti. Untuk memperkuat akuntabilitas ini, peran pemerintah, perusahaan swasta atau perguruan tinggi yang ikut terlibat dan berperan aktif dalam pengembangan dan keberlanjutan program pengembangan masyarakat. Hal ini ditujukan agar proses kegiatan dapat mempertanggungjawabkan sesuai tujuan yang ditetapkan, serta memiliki alternatif tindakan yang mendukung pelaksanaan tindakan tersebut.

Akuntabilitas majelis taklim yang sudah difasilitasi diwujudkan melalui keterbukaan pada proses pemberdayaan melalui pelatihan dan pendamping. Dalam melaksanakan upaya pasca pelatihan dan pendampingan, majelis taklim perlu memperhatikan manfaat teknologi informasi yang di dalamnya berisi informasi tentang proses pelaksanaan program pengembangan kapasitas sosial ekonomi majelis taklim, baik dari sisi kemajuan anggota, usaha produktif, dan promosi produk yang bisa dikonsumsi oleh publik. Selain itu, bentuk lain dari akuntabilitas ini dengan melakukan kerjasama sebagai wujud membangun jejaring dengan kelembagaan eksternal yang fokus pada pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Keterlibatan Institusi pemerintah, swasta dan perguruan tinggi merupakan lembaga yang *concern* dan peduli terhadap aktivitas yang dilakukan oleh majelis taklim, dan hal ini membuktikan bahwa jejaring merupakan kunci bagi pengembangan program yang akuntabel.

Keterlibatan peran pemerintah, swasta, dan perguruan tinggi dapat diwujudkan melalui kebijakan dan kerjasama yang selama ini dilakukan bersama Majelis Taklim. Kebijakan pemerintah terhadap pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di kelurahan Banten sejalan dengan upaya mencapai tujuan pembangunan, khususnya di Kota Serang. Bentuk kebijakan pemerintah, khususnya Pemerintah Kota Serang dalam pengembangan majelis taklim dan penguatan usaha ekonomi mikro termaktub dalam peraturan dan perundang-undangan serta program-program yang ditetapkan. Upaya tersebut merupakan tanggung jawab pemerintah sebagai pengambil dan pelaksana kebijakan untuk merealisasikan pembangunan di wilayah Kota Serang sejalan dengan pembangunan nasional.

Kemudian dalam proses pencapaian pembangunan tersebut peran swasta dan perguruan tinggi cukup penting sebagai instrumen membangun kerja sama antar pemangku kepentingan. Peran swasta sangat besar dalam membangun kerjasama dengan majelis taklim, yaitu melalui kerjasama di bidang ekonomi melalui pengembangan pembiayaan agar proses pemberdayaan berjalan dengan efektif

mencapai tujuan bersama, mengangkat taraf hidup anggota dan perluasan skala ekonomi. Selain itu, perguruan tinggi mampu menghasilkan karya-karya tri darma perguruan tinggi dengan menggabungkan kajian teoritik dan empirik yang berguna bagi pengembangan masyarakat secara sinergis. Berbagai pemangku kepentingan ini saling bekerjasama secara terbuka dan transparan sebagai wujud membangun kebersamaan yang akuntabel sejalan dengan pembangunan. Dengan demikian, pola pengembangan multi pihak sangat berperan dalam mempercepat proses pengembangan ekonomi masyarakat.

4. Kapasitas Organisasi Lokal

Majelis taklim sebagai salah satu organisasi lokal sangat penting dilakukan penguatan yang merujuk pada kemampuan masyarakat untuk bekerja sama, mengorganisasikan diri mereka, dan memobilisasi sumber daya untuk memecahkan masalah bersama. Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, anggota majelis tergabung dalam kelompok-kelompok kecil yang bertujuan untuk memudahkan kegiatan pendampingan agar mereka saling mendukung satu sama lain dan memiliki kekuatan untuk memecahkan masalah sehari-hari. Kelompok kecil ini dikelola melalui penguatan kapasitas keagamaan dan ekonomi sebagai kunci dari efektifnya sebuah pemberdayaan masyarakat lokal.

Penguatan kapasitas kelompok dilakukan mulai dari partisipasi anggota majelis taklim. Wadah kelompok dijadikan wahana bagi anggota untuk beraktivitas dalam kerangka pelaksanaan program pelatihan dan pendampingan. Di dalam kelompok ini, anggota dapat menyampiakan aspirasinya melalui pengelolaan yang terorganisir agar aspirasi mereka menjadi perbaikan bagi dirinya dan kelompoknya. Dalam kaitannya dengan kegiatan program pelatihan dan pendampingan yang telah dijalankan, kelompok-kelompok majelis taklim merupakan representasi dari organisasi lokal. Setiap kelompok mengorganisasikan diri, dan membentuk jaringan-jaringan kelompok yang dapat bekerja sama untuk memperoleh kerjasama sosial ekonomi dalam naungan

aktivitas sosial keagamaan.

Dalam pelaksanaannya, penguatan kapasitas kelompok majelis taklim ini belum maksimal disebabkan oleh minimnya partisipasi anggota yang berdampak munculnya fenomena rendahnya tingkat keaktifan kelompok, sehingga menjadi masalah dalam kegiatan pemberdayaan. Kemudian, pemahaman dan keterampilan fasilitator dalam memfasilitasi kegiatan kelompok merupakan kendala dalam pelaksanaan pemberdayaan. Banyaknya masalah yang dihadapi oleh anggota dan kelompok mempengaruhi kinerja kelompok membutuhkan keterampilan fasilitator untuk memfasilitasi kelompok sesuai dengan perannya dalam aktivitas pendampingan.

Berdasarkan penjelasan di atas, pelatihan pengolahan ikan dan pendampingan perlu adanya identifikasi supaya pelatihan ini bisa menjadi *life skills* bagi masyarakat setempat. *Life Skills* ini berupa meningkatkan keterampilan sehingga sehingga bisa menjadi sebuah inovasi, ekonomis dan produktif. Identifikasi yang dilakukan berupa adanya *follow up* dari masyarakat yaitu masyarakat bisa mengolah sendiri menjadi makanan variatif lainnya disamping pengolahan yang sudah diajarkan dan juga bisa memasarkan hasil olahan ikan asin itu ke pasaran. Adapun kriteria sederhana dan menjadi tolak ukur dalam kegiatan pemberdayaan ini adalah :

1. Peserta mampu mengolah ikan asin sesuai dengan yang diajarkan saat pelatihan
2. Peserta mampu memahami pengolahan ikan menjadi variasi produk lain.
3. Peserta mampu mengolah ikan menjadi makanan sehat dan bergizi.
4. Pengolahan ikan ini bisa menjadi *life skill* bagi masyarakat.
5. Pengolahan ikan ini bisa menjadi *home industry* bagi masyarakat .
6. Diharapkan peserta bisa menjadi produktif dalam meningkatkan perekonomian ke depannya.
7. Peserta diarahkan mampu memasarkan hasil olahan ikan kepada pihak-

pihak terkait, seperti swalayan, sekolah-sekolah dan pasar atau melalui media sosial sesuai dengan materi yang telah diajarkan.

8. Peserta bisa menjalin kerja sama dengan dinas perikanan dalam rangka membantu program pemerintah.

F. Kesimpulan dan Rekomendasi

Berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan dalam memperkuat pemberdayaan komunitas majelis taklim sebagai proses belajar bersama antara fasilitator & komunitas. Dinamika sosial budaya masyarakat Banten sangat unik, mereka terdiri dari kelompok pendatang yang sebagian besar berasal dari daerah Pantura (Cirebon, Indramayu, dan Brebes), Madura dan Bugis serta penduduk asli Banten. Persoalan yang dihadapi oleh komunitas saat ini yaitu tingkat pendidikan yang rendah yang membuat kesulitan pemerintah dalam mengembangkan pola pikirnya untuk peningkatan kesejahteraannya.

Jika dilihat dari tujuan dan output yang direncanakan, kegiatan ini telah dilaksanakan dan tercapai sesuai dengan ruang lingkup yang dirumuskan. Namun untuk menuju kesempurnaan menuju masyarakat yang mandiri secara ekonomi masih membutuhkan proses pendampingan lebih lanjut, sebab dalam pemberdayaan masyarakat lebih mengutamakan proses daripada hasil. Sebagaimana diketahui bahwa ikan bisa dikembangkan produk olahan yang beragam. Selain ikan asin, ikan juga bisa dikembangkan menjadi produk olahan yang ada merupakan pemanfaatan dari daging, tulang atau duri, dan kulit ikan. Beberapa produk olahan tersebut diantaranya: nugget, bakso dan kerupuk, dan lain-lain. Proses diversifikasi pengolahan ikan ini membutuhkan teknologi untuk dapat meningkatkan outputnya. Akan tetapi teknologi yang ada tidak semuanya adalah teknologi yang canggih, teknologi sederhana pun dapat diterapkan. Berdasarkan hal ini, para nelayan di Banten seyogyanya mampu untuk memanfaatkan peluang yang ada pada sistem pengolahan ikan. Sementara itu

perlu adanya lembaga penunjang untuk membantu petani ini dalam diversifikasi pengolahannya. Dengan harapan nelayan di Banten bisa menciptakan produk olahan yang produktif dan menarik, hal ini punya tujuan khusus yakni mampu meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat dan Indonesia semakin maju.

Untuk itu, sejalan dengan hasil evaluasi dan *monitoring* yang dilakukan oleh fasilitator telah terumuskan rencana tindak lanjut yang memuat program dan kegiatan berdasarkan kebutuhan masyarakat. Sebagaimana dijelaskan pada **Tabel 3** di bawah ini.

Tabel 3. Rencana tindak lanjut

Program	Kegiatan	Lembaga/Pelaku
1. Peningkatan Usaha Ekonomi		
a. Pengolahan produk pangan sehat	<ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan teknologi tepat guna untuk pengolahan produk pertanian, perikanan & peternakan • Pengadaan bibit unggul untuk pengembangan budidaya pertanian, perikanan & peternakan • Penyediaan modal usaha untuk pengembangan produk pertanian, perikanan & peternakan 	Pemerintah (Pusat, Provinsi & Kota), swasta, Perguruan Tinggi dan masyarakat

b. Pengembangan wisata religi & budaya berbasis komunitas	Pengadaan sarana dan prasarana wisata religi & budaya (teknologi informasi, sarana ibadah, kios, <i>home stay</i> , dsb)	Pemerintah (Pusat, Provinsi & Kota), Perguruan Tinggi, swasta dan masyarakat
2. Peningkatan Infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan jalan kampung • Pembangunan sanggar seni & wisata religi & budaya • Peningkatan sarana dan prasarana ekonomi 	Pemerintah (Pusat, Provinsi & Kota)
3. Peningkatan Kapasitas SDM	<ul style="list-style-type: none"> • Penyuluhan budidaya pertanian, perikanan & peternakan • Pelatihan pengolahan produk pertanian, perikanan & peternakan • Pelatihan & studi banding pengelolaan wisata religi & budaya • Kursus dakwah keislaman 	Pemerintah Provinsi, Kota dan Perguruan Tinggi
4. Penguatan Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> • Pembentukan komunitas informasi wisata religi & budaya • Penguatan <i>Majelis Taklim</i> • Penguatan kelompok tani • Penguatan kelompok usaha 	Pemerintah Kota & Perguruan Tinggi

- | | | |
|--|----------------------|--|
| | • Penguatan koperasi | |
|--|----------------------|--|

Daftar Pustaka

- Alawiyah, Tuti. 1997. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*. Mizan. Bandung.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Kecamatan Kasemen dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistik Kota Serang
- Conyers, Diana. (1994). *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Friedmann, John. (1972). *Empowerment, the Politics Alternative Development*. Blacwell. Oxford - USA.
- Ife, Jim. (1995). *Community Development, Creating Community Alternatives: Vision, Analysis and Practice*. Sydney: Longman Australia Pty Ltd.
- Narayan, Deepa. (2002). *Empowerment and Poverty Reduction: A Source book*. Washington DC: The World Bank.
- Syafar, Muhammad. 2012. "Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Pembiayaan Mikro (Studi Tentang Pelaksanaan Program Pembiayaan Mikro pada Anggota Koperasi Baytul Ikhtiar Kabupaten Bogor - Jawa Barat)." Universitas Indonesia. Retrieved (lib.ui.ac.id/file?file=digital/20307184-T31166-Pemberdayaan masyarakat.pdf).